

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Periode prasekolah merupakan masa transisi paling peka bagi anak yang menjadi titik tolak paling strategis untuk menciptakan kualitas seorang anak di masa depan. Pada periode ini sering disebut sebagai masa kritis periode keemasan atau *golden age*, dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, sosial, emosi dan bahasa (Pudjiati, 2004). Ahli neurologi menyatakan bahwa sekitar 80% kapasitas kecerdasan terjadi ketika usia 4 tahun dan 50% terjadi ketika usia 8 tahun. Apabila pada periode tersebut otak tidak mendapat rangsangan yang maksimal, maka potensi otak anak tidak akan berkembang secara optimal (Fasli Jalal, 2002).

Pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh dua hal, yakni faktor internal dan faktor eksternal (Yusuf, 2011). Namun, para ahli psikoanalisa berkeyakinan bahwa faktor eksternal memiliki andil yang lebih besar dalam pembentukan sikap, kepribadian dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Dalam hal ini adalah dukungan orang tua dalam menstimulus kemampuan anak termasuk didalamnya kemampuan bahasa. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Handayani (2012), menyatakan bahwa hasrat anak-anak untuk berbicara, situasi kebahasaan dan situasi lingkungan sekitar secara bersamaan berpengaruh sebesar 59,6% terhadap perolehan bahasa.

Kemampuan bahasa adalah kesanggupan anak dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan baik dan benar. Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan dan pemikiran maupun perasaan pada orang lain. Hal ini sangat penting bagi proses tumbuh kembang anak usia prasekolah, dimana komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik sehingga dapat membangun hubungan sosial yang menyenangkan (Pane, 2009).

Akan tetapi keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa (*speech delay*) masih banyak dialami yang berdampak pada hambatan kemampuan bahasa dan perkembangan kognitif (Oktaria, 2009). Menurut Sylva tahun 1989 di New Zealand sebagaimana dikutip Leung dalam (Hidajati, 2009) menemukan 8,4% anak umur 3 tahun mengalami keterlambatan bicara sedangkan di Canada tahun 1999 mendapatkan 3%-10%. Di poliklinik tumbuh kembang anak di RS.Dr. Kariadi dari bulan Januari-Desember 2007 diperoleh dari 436 kunjungan baru terdapat 100 anak (22,9%) dengan keluhan gangguan bicara. Gangguan bicara dan bahasa dialami oleh 8% anak usia prasekolah dan hampir sebanyak 20% dari anak berusia 2 tahun mempunyai gangguan keterlambatan bicara (Hidajati, 2009).

Dampak dari keterlambatan bicara dan bahasa anak akan mempengaruhi akademik, kemampuan verbal serta penyesuaian psikososial saat mereka dewasa. Hal ini sangat merugikan anak di masa depan (Sumardi, 2005). Dampak keterlambatan bicara dan bahasa pada anak bisa dikarenakan kurangnya pengetahuan dan dukungan orang tua dalam memberikan stimulasi bagi anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marpaung menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi bagi perkembangan anak masih sangat kurang. Hanya sekitar 1,3% yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang

stimulasi; 34,4% pengetahuan sedang; dan 64,3% pengetahuan rendah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2009), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah.

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil besar dalam proses tumbuh kembang anak. Melihat begitu pentingnya dukungan orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak, khususnya kemampuan bahasa, maka diperlukan metode yang sesuai dan menarik sehingga dapat diterapkan oleh orang tua. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *storytelling*.

Storytelling dalam bahasa Indonesia mendongeng merupakan salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak (Denok Wijayanti, 2007). Menurut Kusuma Priyono (2006) mendongeng merupakan berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa kehidupan mereka secara berturut turun-temurun jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis atau buku. Aktivitas *storytelling* akan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain (Tarigan, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Nurcahyani Kusumastuti (2010) menunjukkan bahwa dengan kegiatan *storytelling* dapat meningkatkan minat baca siswa di TK Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang sebesar 92,3%, serta lebih dari 90,77% anak menyukai kegiatan ini di TK.

Selain itu, peneliti juga melakukan studi pendahuluan di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang pada tanggal 25 September 2013, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran *storytelling* sudah diterapkan di TK. Namun, dari wawancara yang dilakukan kepada orang tua murid, hanya sebagian kecil yang menerapkan *storytelling* saat di rumah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan penerapan *storytelling* oleh orang tua dengan kemampuan bahasa anak periode prasekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan penerapan *storytelling* oleh orang tua dengan kemampuan bahasa anak periode prasekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan penerapan *storytelling* oleh orang tua dengan kemampuan bahasa anak periode prasekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penerapan *storytelling* oleh orang tua pada anak periode prasekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang.
- b. Mengidentifikasi kemampuan bahasa anak periode prasekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang.

- c. Menganalisa hubungan penerapan *storytelling* oleh orang tua dengan kemampuan bahasa anak periode prasekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Menambah riset penelitian yang berkenaan dengan penerapan *storytelling* oleh orang tua dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak prasekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Memberikan informasi kepada institusi pendidikan tentang hubungan penerapan *storytelling* oleh orang tua dengan kemampuan bahasa anak periode prasekolah (4-6 tahun).

b. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan penelitian serta menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian untuk mengetahui hal-hal lain yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa *storytelling* tidak terbatas dilaksanakan di TK, melainkan di masyarakat dan di kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak periode prasekolah (4-6 tahun).